

Deus Migratos and Diaspora Communities: An Overview of Missiology

PENULIS

Jonathan Wijaya

INSTITUSI

Mahasiswa STT SAAT

E-MAILjonathanwijaya398
@gmail.com**HALAMAN**

35 - 51

ABSTRACT

Nowadays, migration is unavoidable. According to statistics, the number of Christian migrants is 106 million, or 49% of the world's 214 million international migrants. Then, Muslims make up the second largest share of people who have migrated across borders at nearly 60 million, or 27%. Meanwhile, Hindus (almost 11 million) contributed 5% and Buddhists (about 7 million) contributed 3% (pewresearch.org). How can a Christian interpret it? And how should Christians respond? Through this writing, the author argues that God is the Great Migrator, called Deus Migrator, who calls His people to become God's representatives in the world in the form of a diaspora community that carries out the Great Commission from God. To achieve this, the author firstly explains the biblical fundamental for Deus Migrator from Peter C. Phan, both in the OT and NT. Then, the author describes the diaspora community of Enoch Wan. Lastly, the writer will provide an analysis and a conclusion that says missions are not always going somewhere, but by accepting migrants in our respective places; mission relates not only to the world to come, but also to the world today; and migrants are not an object to be forced to become Christians.

Keywords: *Deus Migrator; diaspora community; Peter C. Phan; Enoch Wan; mission; misology; migration; and migrant.*

***Deus Migrator* dan Komunitas Diaspora: Sebuah Tinjauan Terhadap Misiologi**

Jonathan Wijaya

Mahasiswa STT SAAT
jonathanwijaya398@gmail.com

Abstrak: Migrasi adalah hal yang tidak dapat dielakkan saat ini. Menurut statistik, jumlah migran orang Kristen adalah 106 juta jiwa, atau 49% dari jumlah migran internasional dunia yang berjumlah 214 juta jiwa. Kemudian, Islam merupakan bagian terbesar kedua dari orang-orang yang telah bermigrasi melintasi perbatasan yaitu hampir 60 juta, atau 27%. Sedangkan Hindu (hampir 11 juta) menyumbang 5% dan Buddha (sekitar 7 juta) menyumbang 3% (pewresearch.org). Bagaimanakah seorang Kristen dapat memaknainya? Dan bagaimana seharusnya orang Kristen meresponsnya? Melalui tulisan ini, penulis berpendapat bahwa Allah adalah Migrator Agung yang disebut *Deus Migrator* yang memanggil umat-Nya untuk menjadi representasi Allah di dalam dunia dalam wujud komunitas diaspora yang menjalankan Amanat Agung dari Tuhan. Untuk mencapai hal tersebut, pertama penulis menjelaskan dasar Alkitab mengenai *Deus Migrator* dari Peter C. Phan, baik dalam PL dan PB. Kemudian, penulis memaparkan komunitas diaspora dari Enoch Wan. Terakhir, penulis akan memberikan analisis dan kesimpulan bahwa misi tidak selalu pergi ke suatu tempat, tetapi dengan menerima migran di tempat kita masing-masing; misi tidak hanya berkaitan dengan dunia yang akan datang, tetapi berkaitan juga dengan dunia saat ini; dan migran bukan objek yang harus dipaksa menjadi Kristen.

Kata-kata Kunci: *Deus Migrator*; komunitas diaspora; Peter C. Phan; Enoch Wan; misi; misiologi; migrasi; dan migran.

PENDAHULUAN

Sebuah studi oleh Forum Pusat Penelitian Pew tentang Agama dan Kehidupan Publik menunjukkan data statistik pada tahun 2010 di mana 49% migran¹ internasional dunia adalah orang Kristen yang berjumlah 106 juta migran dari total keseluruhannya yaitu 214 juta migran. Posisi kedua diikuti oleh Islam yaitu hampir 60 juta (27%). Kemudian, hampir 11 juta migran (5%) adalah Hindu dan sekitar 7 juta (3%) adalah Buddha.² Adalah sebuah fakta bahwa

¹Menurut United Nations Population Division, migran internasional adalah seseorang yang telah tinggal selama satu tahun atau lebih di negara selain negara tempat dia dilahirkan. Artinya, banyak pekerja asing dan pelajar internasional yang dihitung sebagai migran. Selain itu, PBB menganggap pengungsi dan, dalam beberapa kasus, keturunan mereka (seperti warga Palestina yang lahir di kamp pengungsian) sebagai migran internasional. Untuk keperluan laporan ini, perkiraan jumlah imigran tidak sah atau ilegal yang tinggal di berbagai negara juga dimasukkan dalam hitungan total. Di sisi lain, turis, pekerja bantuan asing, pekerja temporer yang bekerja di luar negeri kurang dari satu tahun dan personel militer luar negeri biasanya tidak dihitung sebagai migran. Angka-angka dalam laporan ini mengacu pada jumlah total (atau kumulatif “stok”) migran yang tinggal di seluruh dunia pada tahun 2010, bukan pada tingkat migrasi tahunan (atau “aliran”) pada tahun 2010. Karena migran memiliki asal dan tujuan, migran internasional dapat dilihat dari dua arah – sebagai emigran (meninggalkan negara asal) atau sebagai imigran (memasuki negara tujuan). “Faith on the Move - The Religious Affiliation of International Migrants,” *Pew Research Center’s Religion & Public Life Project* (blog), 8 Maret 2012, <https://www.pewresearch.org/religion/2012/03/08/religious-migration-exec/>.

²“Faith on the Move - The Religious Affiliation of International Migrants.”

migrasi³ menjadi bagian dalam kehidupan dunia yang selalu ada. Tetapi saat ini para demograf membicarakannya sebagai fenomena global baru, mengingat semakin banyak orang yang meninggalkan tanah air mereka, dengan paksaan atau dengan pilihan, karena kemiskinan, kekerasan, perang, dan penganiayaan politik dan/atau agama. Mereka melakukan itu untuk mencari kondisi kehidupan yang lebih baik dan kebebasan di tempat lain secara legal maupun ilegal.⁴

Menurut The International Organization for Migration (IOM), migrasi adalah seseorang yang pindah dari tempat tinggalnya yang biasa, baik di dalam suatu negara atau melintasi perbatasan internasional, untuk sementara waktu atau permanen, karena berbagai alasan. Istilah tersebut mencakup sejumlah kategori orang yang sah secara hukum, seperti pekerja migran; orang-orang yang jenis pergerakannya ditentukan secara hukum, atau migran yang diselundupkan; yang status atau sarana pergerakannya tidak ditentukan secara spesifik di bawah internasional.⁵ Bagi Phan, migrasi dibagi menjadi dua⁶ yaitu migrasi internal dan eksternal (atau transnasional). Migrasi internal adalah mereka yang mencari keamanan dan perlindungan di negara mereka sendiri, sedangkan migrasi eksternal adalah mereka yang pergi ke negara lain. Migrasi bisa dilihat sebagai pengungsi, yaitu mereka yang berpindah dari tanah airnya yang tidak dimotivasi oleh alasan ekonomi, tetapi disebabkan oleh perang atau represi politik dan/atau agama, yang berakibat pada terbatasnya kemampuan untuk membangun jaringan transnasional di tanah airnya, sampai ada perubahan situasi politik di sana.⁷

Berkaitan dengan definisi migrasi eksternal yang dijelaskan oleh Phan di atas, penulis melihat kesamaan dan keterikatannya dengan kata diaspora di mana kata tersebut berasal dari Septuginta (διασπορά) dan telah diterjemahkan dalam versi Alkitab bahasa Inggris sebagai dihapus, diusir, tersebar, dibuang, dasingkan, tersebar, terbuang, orang buangan, diawetkan, sisa (tercerai-berai), dan bahkan ngeri. Orang diaspora secara sederhana didefinisikan sebagai orang yang tinggal atau bekerja di negara di luar negaranya atau tanah kelahirannya.⁸ Tetapi bukan sekedar tinggal di luar negaranya, mereka melakukan perpindahan karena menerima penolakan maupun penekanan dari luar (lingkungan sosial). Jadi dapat dikatakan, komunitas

³Gemma Tulud Cruz menulis bahwa mobilitas setua manusia itu sendiri. Bahkan, itu dianggap sebagai mesin sejarah manusia. Karena individu, kelompok atau massa orang mengambil risiko untuk melintasi perbatasan melalui darat, laut, atau udara. Gemma Tulud Cruz, "Migration," dalam Kenneth R. Ross dkk., ed., *Ecumenical Missiology: Changing Landscapes and New Conceptions of Mission*, vol. 35, Regnum Edinburgh Centenary (Oxford: Regnum Studies in Mission, 2016), 340.

⁴Peter C. Phan, *Christianity With an Asian Face: Asian American Theology in the Making* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2003), 3.

⁵"Data dan sumber informasi | IOM Indonesia," diakses 6 Juni 2023, <https://indonesia.iom.int/id/data-dan-sumber-informasi>.

⁶Menurut Enoch Wan, migrasi terbagi menjadi tiga yaitu *forced migration* disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi, konflik, bencana alam, bencana lingkungan, bencana kimia atau bahaya, kelaparan, atau proyek pembangunan. *Transit migration* mengacu pada perpindahan reguler seorang melalui negara bagian mana pun dalam perjalanan apa pun ke negara bagian pekerjaan atau dari negara tempat bekerja ke negara asal atau negara tempat tinggal yang dituju. *Return migration* mengacu pada perpindahan orang dalam kembali ke negara asalnya atau tempat tinggal biasanya setelah menghabiskan setidaknya satu tahun di negara lain. Enoch Wan, "Theorizing Diaspora," dalam *Diaspora Missiology: Theory, Methodology, and Practice*, 2nd edition (California: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2014), 23–24.

⁷Elaine Padilla dan Peter C. Phan, *Contemporary Issues of Migration and Theology* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), 179.

⁸Chandler H. Im dan Tereso C. Casino, "Introduction," dalam *Global Diasporas and Mission*, ed. oleh Chandler H. Im dan Amos Yong, vol. 23, Regnum Edinburgh Centenary (Oxford: Regnum Books International, 2014), 2.

diaspora merupakan komunitas asing atau pengungsi di dalam suatu wilayah tertentu.

Phan berpendapat bahwa teologi di luar konteks migrasi harus dimulai dari solidaritas pribadi dengan para korban, dari kondisi manusia yang menderita dan hina. Para teolog yang berbicara tentang pengalaman migrasi harus melihat sendiri “*underside of history*” (Gustavo Gutiérrez), mendengar cerita korban (Choan-Seng Song), melestarikan ingatan berbahaya mereka (Johann Baptist Metz), dan menemani mereka dalam perjuangan mereka untuk pembebasan dan martabat manusia (Roberto Goizueta).⁹ Pengalaman migrasi juga menyediakan sumber daya baru untuk berteologi. Phan me-nawarkan teologi yang tidak hanya multikultural tetapi juga antrabudaya.¹⁰ Multikultural ber-bicara tentang beragam budaya yang ada di suatu tempat (konteks Phan adalah Amerika Utara), sedangkan antrabudaya adalah perjumpaan antara dua budaya baik dominan maupun tidak. Dengan kata lain, teologi dari pengalaman migrasi tidak bisa hanya multikultural tetapi juga antarbudaya. Seperti di Amerika Serikat, mengingat banyaknya kelompok etnis yang beragam secara budaya yang semakin membentuk populasinya, teologi harus multikultural dan antarbudaya. Artinya, teologi antarbudaya Amerika Utara bukan hanya teologi yang dibentuk oleh perjumpaan antara dua budaya, yaitu budaya dominan (Inggris/Eropa/kulit putih) dan satu budaya minoritas lainnya (misalnya, Latin), tetapi oleh pertemuan yang jauh lebih kompleks dan menantang dari beberapa budaya pada saat yang sama (misalnya, Anglo, Latin, Hitam, Asia, Amerika Asli, dan sebagainya). Kompleksitas teologi ini akan tampak semakin me-nakutkan ketika orang mengingat bahwa tidak ada budaya monolitik yang disebut Anglo, Latin, kulit hitam, Asia, dan Amerika Asli, melainkan setiap budaya mengandung beberapa varietas signifikan dan dengan sendirinya selalu berubah (realitas yang dinamis).¹¹ Lalu bagaimanakah seorang Kristen dapat memaknai fenomena migrasi ini? Dan bagaimana seharusnya orang Kristen meresponsnya?

METODE PENELITIAN

Berdasarkan analisis literatur, penulis berpendapat bahwa *Deus Migrator* memanggil umat-Nya untuk turut mengambil bagian menjadi representasi Allah di dunia dalam wujud komunitas diaspora yang menjalankan Amanat Agung dari Tuhan. Untuk mencapai hal tersebut, penulis membagi tulisan ini dalam tiga bagian besar. Pertama, penulis akan menjelaskan dasar Alkitab mengenai *Deus Migrator* dari Peter C. Phan, baik dalam PL dan PB. Kemudian, penulis memaparkan komunitas diaspora dari Enoch Wan. Terakhir, penulis akan memberikan analisis dan kesimpulan di mana misi tidak selalu berbicara menjangkau mereka yang jauh di sana, tetapi menerima mereka (migran non-Kristen) yang ada di sekitar kita. Namun perlu disadari, mereka bukanlah objek yang dipaksa untuk menjadi Kristen, karena bagian tersebut bukanlah tugas kita melainkan pekerjaan Allah. Misi juga bukan berbicara tentang dunia yang akan datang, tetapi dunia saat ini. Itu berarti bahwa misi perlu holistik dan mentransformasi setiap aspek kehidupan manusia.

⁹Padilla dan Phan, *Contemporary Issues of Migration and Theology*, 183.

¹⁰Padilla dan Phan, 8.

¹¹Padilla dan Phan, 185.

PEMBAHASAN TOPIK

Dasar Alkitab Mengenai *Deus Migrator* Menurut Peter C. Phan

Bagi iman Yahudi-Kristen, migrasi Yahweh/Tuhan dalam sejarah dimulai dengan kisah Israel. Tentu saja ada banyak dan beragam cara untuk menceritakan kisah ini, mulai dari yang murni sekuler hingga yang sangat religius. Dalam menceritakan sejarah Israel kuno, sudah lumrah bagi orang beriman untuk membingkainya sebagai perjumpaan antara Yahweh/Tuhan dan umat Israel, yang diselingi oleh rangkaian peristiwa. Seperti panggilan Tuhan kepada Abraham dan janji Tuhan untuk memberinya tanah perjanjian, keturunan, dan kemakmuran; pembebasan bangsa Israel dari Mesir di bawah kepemimpinan Musa; perjanjian Allah dengan umat Israel di Gunung Sinai; pendudukan Tanah Perjanjian oleh dua belas suku Israel; pembentukan monarki Daud; penghancuran dan pembuangan sepuluh suku di utara (Israel) ke Asyur; pembuangan para pemimpin kedua suku di selatan (Yehuda) ke Babilonia; kembalinya sejumlah orang Israel dari Babilonia ke Palestina; pemulihan dan kemerdekaan nasional; dominasi oleh orang Yunani; penaklukan oleh orang Romawi dan Diaspora.¹²

Dalam catatan Alkitab, ada karakter ganda dari migrasi. Pertama, migrasi Adam berarti bencana, kerugian, dan kehilangan. Tetapi ada model lain, Abraham, migrasi berarti melarikan diri ke masa depan yang jauh lebih baik. Kedua model tersebut tumpang tindih, tentu saja karena dalam ekonomi ilahi, bencana itu sendiri mungkin memiliki tujuan penebusan. Kedua model tersebut mewakili pentingnya migrasi bagi para migran. Bagi komunitas tuan rumah tempat para migran pergi, migrasi mungkin merupakan berkah atau kutukan, tergantung pada jumlah dan kohesi sosial komunitas itu sendiri, serta jumlah dan aktivitas mereka yang datang ke wilayah tersebut.¹³

Kisah Migrasi Allah dengan Abraham

Kisah Israel sebagai sebuah bangsa, sebenarnya dimulai dengan panggilan Tuhan kepada Abraham. Meskipun dalam Kejadian 15:7 Tuhan mengatakan kepada Abraham di Kanaan: “Akulah Tuhan, yang membawa engkau keluar dari Ur-Kasdim untuk memberikan negeri ini kepadamu menjadi milikmu.” Panggilan Tuhan pertama kali ditujukan kepada Abraham bukan di Ur tetapi di Haran, yang sekarang terletak di Turki Modern. Sekitar sepuluh mil dari perbatasan Siria, di mana ayahnya (Terah), istrinya (Sara) dan keponakannya (Lot) menetap dalam perjalanan mereka dari Ur ke Kanaan (Kejadian 11:31). Di sinilah Tuhan berkata kepada Abraham: “Pergilah dari negerimu dan kerabatmu dan rumah ayahmu ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu” (Kej. 12:1).¹⁴ Perlu digarisbawahi bahwa kepatuhan Abraham terhadap perintah Allah sebagai pola dasar iman, seperti yang dikatakan dalam kitab Ibrani

¹²Peter C. Phan, “God, the Beginning and the End of Migration: A Theology of God from the Experience and Perspective of Migrants,” dalam *Christian Theology in the Age of Migration: Implications for World Christianity*, ed. oleh Peter C. Phan (Lanham: Lexington Books, 2020), 102–3.

¹³Andrew F. Walls, “Mission and Migration: The Diaspora Factor in Christian History,” dalam *Global Diasporas and Mission*, ed. oleh Chandler H. Im dan Amos Yong, vol. 23, Regnum Edinburgh Centenary (Oxford: Regnum Books International, 2014), 21.

¹⁴Peter C. Phan, ed., *Christian theology in the age of migration: implications for world Christianity* (Lanham: Lexington Books, 2020), 105.

dengan singkat “Dengan iman Abraham taat ketika dia dipanggil untuk berangkat ke tempat yang akan dia terima sebagai warisan; dan ia berangkat, tidak tahu ke mana ia pergi. Karena iman ia tinggal untuk sementara waktu di tanah yang telah dijanjikan kepadanya, seperti di negeri asing, tinggal di tenda-tenda, seperti halnya Ishak dan Yakub, yang menjadi ahli waris dari janji yang sama dengannya (Ibr. 11:8–9).¹⁵

Abraham sengaja memilih cara hidup berpindah-pindah bersama dengan keluarganya, mendirikan tenda-tenda sebagai tempat tinggal sementara, daripada bergabung dalam komunitas lokal. Hal ini diperjelas dengan keputusannya untuk mengirim pelayannya (Eliezer) kembali ke Haran, untuk mencari istri bagi putranya (Ishak) di antara kerabatnya (Kejadian 24) daripada membiarkannya menikahi wanita lokal dan diserap ke dalam penduduk setempat. Begitulah perjalanan hidup Abraham sehingga ia dianggap sebagai penduduk asing (*gēr*), bukan warga negara (Kej. 15:13; 23:4). Yang dimaksud dengan warga negara bukanlah dalam pengertian modern yang mana memiliki kewarganegaraan dalam suatu negara-bangsa, tetapi dalam arti menjadi subjek dari sebuah kota atau monarki. Dalam pengertian ini, Abraham adalah warga negara Ur. Yang dimaksudkan dengan penduduk asing adalah siapa saja yang tinggal di luar tempat kelahirannya, yaitu orang asing, yang jenisnya ada dua. Pertama, seorang pendatang (*tôšāb*) adalah penduduk yang berpindah, sementara, dan bergantung (Im. 22:10; 25:6), sedangkan penduduk asing (*gēr*) lebih permanen meskipun masih orang asing. Abraham dan kerabatnya adalah penduduk asing. Ketika mencoba membeli gua Makhpela sebagai tempat pemakaman untuk istrinya (Sara), Abraham berkata kepada orang Het: Aku orang asing dan orang asing yang tinggal di antara kau: beri aku harta di antara kamu untuk tempat pemakaman (Kej. 23:4).¹⁶

Memang, Abraham dan juga Lot dianggap sebagai orang asing oleh penduduk asli Kanaan, yang pertama di Kejadian 21:23 dan terakhir di Kejadian 19:9. Pada akhirnya, Abraham adalah tokoh Alkitab yang pertama disebut orang Ibrani (Kej. 14:13). Ibrani adalah sebuah istilah etnis, nama yang meremehkan yang digunakan oleh orang non-Israel untuk menyebut se-kelompok orang yang dikenal sebagai *Habiru/Apiru*. Jadi menurut Alkitab, Abraham adalah migran sukarela pertama dalam sejarah manusia. Seperti jutaan migran hari ini, ayahnya dan keluarganya bermigrasi dari Ur ke Kanaan untuk mencari kehidupan yang lebih baik, dan tidak seperti kebanyakan migran, mereka tidak mendapatkan negara tujuan secara langsung dan segera, tetapi harus menetap di tempat-tempat perbatasan di jalan. Belakangan, Abraham sendiri bermigrasi dari Haran ke Kanaan atas janji Tuhan yang akan memberikan tanah yang “berlimpah-limpah susu dan madunya” (Kel. 3:17), merupakan gambaran Tanah Perjanjian yang sesungguhnya dalam imajinasi para migran. Sekali lagi, seperti jutaan migran saat ini, dia pergi mencari makanan di Mesir ketika terjadi kelaparan di tempat tinggalnya (Kej. 12:26).¹⁷

Telah dicatat di atas bahwa tindakan pertama Allah dalam sejarah manusia adalah menjadikan Abraham sebagai orang asing. Selain itu harus juga dicatat sebuah fakta yang sering terlewatkan, bahwa Yahweh tidak hanya memprakarsai migrasi dalam sejarah manusia,

¹⁵Phan, 105.

¹⁶Phan, 106.

¹⁷Phan, 106.

tetapi diri-Nya sendiri menjadi “Sang Migran”.¹⁸

Sangat menarik untuk dicatat bahwa Yahweh juga bermigrasi ditemani Hagar, pembantu Sara di Mesir, ketika Hagar dan bayinya (Ismael) diusir dari rumah oleh Sara (Kej. 16:7). Mereka adalah pengungsi yang dipaksa dengan kejam untuk meninggalkan rumah mereka dan mengembara di padang pasir Bersyeba, kehausan, kelaparan dan hampir mati (Kej. 21:16–18). Jadi, Yahweh sendiri menjadi Migran untuk semua migran dan bukan hanya kepada umat perjanjian Allah. Tuhan juga mendengar tangisan pengungsi, bahkan tangisan bocah Israel. Ia melihat penderitaan mereka dan datang untuk melindungi dan memberkati mereka.¹⁹

Kisah Migrasi Allah dengan Israel

Motif migrasi Tuhan lebih jelas dan eksplisit dalam kisah pembebasan bangsa Israel dari tanah Mesir. Mereka bermigrasi secara massal dari tanah perbudakan yang telah menenganiaya, menindas, dan mengeksploitasi mereka baik secara sosial, politik, ekonomi. Keluaran 3:12, “Apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini.” Perhatikan bahwa “kamu” di sini dalam bahasa Ibrani adalah jamak: yaitu Tuhan berjanji tidak hanya pada Musa tetapi juga dengan seluruh umat Israel, bermigrasi bersama mereka dan melindungi mereka dengan tangan yang kuat dan lengan yang terulur dari Tuhan, dengan pertunjukan kekuatan yang menakutkan, dan dengan tanda-tanda keajaiban (Ul. 26:8). Kenangan migrasi inilah yang diluapkan orang Israel ketika mereka mempersembahkan buah sulung mereka kepada Tuhan: Orang Aram yang mengembara (bermigrasi) adalah nenek Israel; dia pergi ke Mesir dan tinggal di sana sebagai orang asing. (Ul. 26:5).²⁰

Seperti yang tercantum dalam kitab Kejadian, Tuhan kembali menampilkan Diri-Nya sebagai *the Deus Migrator* yang menemani umat Tuhan sepanjang pengembaraan mereka di padang gurun. Meskipun ungkapan pengembaraan di padang belantara telah menjadi istilah umum untuk menggambarkan perjalanan “*wilderness wanderings*”, sebuah peristiwa di mana para migran Ibrani mengembara selama empat puluh tahun di gurun Sinai, sebagai hukuman atas ketidaksetiaan mereka kepada Yahweh. Agak menyesatkan jika peristiwa ini dianggap sebagai perjalanan berkelok-kelok tanpa tujuan dan tanpa pemimpin. Sebaliknya, migrasi orang Ibrani digambarkan sepenuhnya di bawah kendali Allah yang mahakuasa dan selalu hadir dari awal hingga akhir. Tuntunan Yahweh secara simbolis diwakili oleh tiang awan pada siang hari untuk memimpin mereka sepanjang perjalanan, dan tiang api pada malam hari untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat melakukan perjalanan siang dan malam (Kel. 13:21). Kadang-kadang bimbingan Yahweh terhadap para migran Ibrani dilakukan secara tidak langsung, melalui perantara seorang malaikat: “Aku akan mengutus seorang malaikat di depanmu, untuk menjagamu di jalan dan membawamu ke tempat yang telah Aku siapkan” (Kel. 23:20).²¹

¹⁸Phan, 107.

¹⁹Phan, 107.

²⁰Phan, 107.

²¹Phan, 110.

Yesus Sang *Deus Migrator*

Yahweh, *the Deus Migrator of the Jews*, datang untuk hadir bersama dengan orang Yahudi dan melalui mereka akan diarahkan kepada seluruh umat manusia. Pusat kekristenan adalah keyakinan bahwa Tuhan, Putra Allah atau Firman Tuhan, menjelma dalam diri Yesus²², orang Nazaret. Seperti yang ditegaskan di Injil Yohanes, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” (Yoh. 1:14).²³

Phan berpendapat bahwa Tuhan orang Ibrani/Kristen *the Primordial Migrant* atau *the Deus Migrator* adalah sumber dan akhir dari semua migrasi. Memperhatikan bahwa bahasa manusia tentang Tuhan adalah dengan kebutuhan analogi, Phan menunjukkan bahwa dari sejarah Abraham hingga migrasi umat Tuhan dari Mesir, mengembara di pada pasir, pengasingan, kembali dari pembuangan, dan membangun kembali bangsa Israel, Tuhan menyertai mereka. Sebagai orang buangan dan kembali ke pengasingan dalam kemuliaan/kehadiran (*kavod*) Tuhan.” Phan kemudian berargumen bahwa Tuhan orang Kristen dapat dipahami sebagai *Deus Migrator* dalam Allah Pencipta (Allah Bapa), Inkarnasi atau Penebus (Allah Anak), Penyempurna (Allah Roh Kudus).²⁴

Phan menyimpulkan bahwa migrasi adalah gambaran hidup bukan hanya tentang Tuhan secara umum tetapi Tuhan sebagai *Deus Migrator*: apa yang khas dan unik tentang migrasi adalah bahwa dia (*she/he*) adalah *the imago Dei Migratoris*, yang diistimewakan, terlihat, dan bersifat publik. Wajah Tuhan yang memilih dengan bebas dan karena cinta, untuk bermigrasi dari keamanan rumah abadi Tuhan ke tanah keluarga manusia yang aneh dan berisiko, di mana Tuhan adalah orang asing yang membutuhkan pelukan, perlindungan, dan cinta. Jadi ketika migran dipeluk, dilindungi dan dicintai, *the Deus Migrator* dipeluk, dilindungi, dan dicintai. Dengan cara yang sama, ketika migran sebagai *the imago Dei Migratoris* ditolak, dipinggirkan, dinyatakan ilegal, dipenjara, disiksa, atau dibunuh, itu adalah gambar asli dari *the Deus Migrator*, yang menjadi sasaran perlakuan tidak manusiawi yang sama dengan perlakuan berdosa.²⁵

Yesus adalah paradigma migran (*paradigmatic migrant*) yang tinggal di antara perbatasan dua dunia. Melalui inkarnasi, secara ontologis, Dia berdiri di antara ketuhanan dan kemanusiaan dan merangkul keduanya. Sebagai seorang Anak, Ia mengalami migrasi ke Mesir. Sebagai orang dewasa, secara politik, dia hidup di antara koloni dan kekaisaran; secara budaya antara Romawi dan barbar; secara linguistik antara bahasa Aram dan Yunani; secara religius, antara Yahudi dan non-Yahudi. Selama pelayanan-Nya, Ia mengembara dan tidak memiliki tempat tinggal, tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya, tidak seperti serigala yang

²²Bagaimanapun, argumen filosofi apa pun yang dapat diajukan untuk mempertahankan ketidakberubahan dan ketidakmungkinan Tuhan (*God's immutability and impassibility*), dari sudut pandang iman Kristen dalam penciptaan dunia oleh Tuhan dan khususnya dalam inkarnasi Tuhan dalam diri Yesus dari Nazaret tidak dapat disangkal bahwa ada peristiwa atau gerakan di dalam Tuhan. Peristiwa-peristiwa atau gerakan-gerakan ini, meskipun tidak menyebabkan peningkatan atau hilangnya keilahian dan menghubungkan temporalitas dalam arti momen-momen waktu yang berurutan dalam Tuhan, memang menegaskan gerakan nyata di dalam Tuhan. Phan, 120.

²³Phan, 118.

²⁴Phan, xiii–xiv.

²⁵Phan, xiii–xiv.

memiliki liang dan burung yang memiliki sarang (Luk. 9:58).²⁶

Migrasi membawa-Nya melintasi semua jenis perbatasan, baik geografis maupun konvensional: Palestina dan wilayah pagan, Yahudi dan non-Yahudi, pria dan wanita, tua dan muda, kaya dan miskin, Saduki dan Farisi, kaum kuat dan lemah, sehat dan sakit, bersih dan najis, benar dan berdosa. Perjalanan-Nya melintasi berbagai perbatasan ini, merupakan ancaman bagi mereka yang menduduki pusat ekonomi, politik dan agama, sehingga dia digantung di kayu salib, antara langit dan bumi, antara dua perbatasan kosmik. Yesus adalah Migran sampai akhir. Itulah sebabnya Dia bisa benar-benar mengatakan bahwa siapa pun yang menyambut migran/asing, menyambut-Nya: “aku adalah orang asing (*xenos*) dan kamu menyambut-Ku.”²⁷

Komunitas Diaspora

Diaspora awalnya digunakan dalam konteks penyebaran Yahudi, dan orang Yunani menggunakan istilah diaspora yang berarti migrasi dan kolonisasi.²⁸ Kata diaspora berasal dari Septuginta (*διασπορα*) dan telah diterjemahkan dalam versi Alkitab bahasa Inggris sebagai dihapus, diusir, tersebar, dibuang, diasingkan, tersebar, terbuang, orang buangan, diawetkan, sisa (tercerai-berai), dan bahkan ngeri. Orang diaspora secara sederhana didefinisikan sebagai orang yang tinggal atau bekerja di negara di luar negaranya atau tanah kelahirannya.²⁹

Diaspora dalam Septuaginta maupun Perjanjian Baru menggambarkan terpecahnya umat Allah. Dalam Perjanjian Lama, penghakiman Tuhan atas Israel yang tidak taat kepada-Nya membuat mereka menjadi komunitas diaspora (mis. Ul. 8:25; 30:4; Neh. 1:9; Yer. 11:22; Yoh 7:35). Dalam Perjanjian Baru, diaspora dijelaskan sebagai gereja yang ada di berbagai daerah (Yak. 1:1; Pet 1:1). Diaspora merupakan pekerjaan Tuhan yang berdaulat dalam sejarah manusia dan sebagai sarana Tuhan untuk menyebarkan kemuliaan-Nya di antara semua orang.³⁰

Walaupun diaspora dalam Perjanjian Lama dapat dilihat sebagai konsekuensi dari dosa (ketidaktaatan kepada Tuhan), tetapi diaspora juga merupakan rancangan Allah agar umat manusia diceraikan-beraikan. Diaspora sebenarnya adalah berkat dari Yahweh sebelum kejatuhan (Kej. 1:26–28). Berkat yang sama ditegaskan kembali kepada Nuh setelah air bah (Kej. 9:1, 7). Menolak untuk melakukannya berarti memberontak terhadap Allah, seperti terlihat dalam peristiwa menara Babel (Kej. 11:1–9). Konsekuensinya adalah penghakiman dari Tuhan.³¹ Ada kalanya orang yang tercerai-berai dalam Perjanjian Lama merupakan konsekuensi dari dosa. Hal ini ditunjukkan setelah kejatuhan manusia di Taman Eden (Kej. 3:22–24), pembunuhan Kain terhadap saudaranya (Kej. 4:13–15), pembangunan menara Babel (Kej. 11), dan praktik

²⁶Peter C. Phan, “Christianity as an Institutional Migrant: Historical, Theological, and Ethical Perspectives,” dalam *Christianities in Migration: The Global Perspective*, ed. oleh Peter C. Phan dan Elaine Padilla, 1st ed. 2016 edition (Houndmills, Basingstoke, Hampshire ; New York: Palgrave Macmillan, 2016), 25.

²⁷Phan, 25.

²⁸Enoch Wan, “Diaspora Missiology: A Contemporary Paradigm for the 21st Century,” dalam *Diaspora Missiology: Theory, Methodology, and Practice*, 2nd edition (California: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2014), 123.

²⁹Im dan Casino, “Introduction,” 2.

³⁰Craig Ott, “Diaspora and Relocation as Divine Impetus for Witness in the Early Church,” dalam *Diaspora Missiology: Theory, Methodology, and Practice*, 2nd edition (California: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2014), 88–89.

³¹Ott, 164.

penyembahan berhala bangsa Israel (Mzm. 78:54–64; Yes. 1:5).³²

Dalam Perjanjian Baru, penganiayaan tampaknya menjadi titik balik dalam menggenapi firman Kisah Para Rasul 1:9. Diaspora tidak disengaja di pihak para murid, tetapi jelas disengaja dalam rencana Allah untuk menjangkau bangsa-bangsa. Begitu orang-orang percaya yang teraniaya didorong untuk bergerak, mereka membagikan iman mereka, dengan cara alami, di mana pun mereka berada. Tuhan memberkati kelompok mereka untuk mendirikan gereja-Nya di luar batas Yudea. Filipus membawa Injil ke Samaria (Kis. 8:5), dan yang lainnya membawa Injil ke Fenisia, Siprus, dan Antiokhia (Kis. 11:19).³³

Amanat Agung adalah rancangan Tuhan bagi umat Kristen dalam Perjanjian Baru untuk berpencar danewartakan kabar baik kepada segala bangsa (Mat. 28:18–20; Mrk. 16:15–17; Luk. 24:46–49; Yoh. 17:18; Kis 1:8). Jika tidak melakukannya, gereja dipaksa berpencar (Kis. 9, 11). Jadi diaspora orang Kristen bisa menjadi rencana Tuhan untuk penjangkauan dan perintisan gereja (Kis. 18; 1Pet.; 2Pet.).³⁴ Menurut Enoch Wan, diaspora yang terlihat dari terpencarnya orang Yahudi dalam PL dan Kristen dalam PB diidentifikasi sebagai orang yang percaya kepada YHWH. Diaspora di Alkitab adalah apa yang kita sebut sebagai pembawa iman dan memang memainkan peran penting dalam perluasan gereja.³⁵

Diaspora berfungsi sebagai strategi ilahi untuk memenuhi mandat misionaris universal. Sebagai fenomena global, tersebarnya orang-orang ke berbagai arah dapat menandakan pelaksanaan rencana penebusan Allah yang agung bagi semua bangsa. Kedaulatan Allah mencakup penyebaran orang-orang dari berbagai penjuru dunia untuk maksud misi. Ketika orang bergerak, peluang penginjilan muncul.³⁶

Tuhan adalah konduktor utama diaspora global. Tuhan telah merancang dan mengatur penyebaran dan pengumpulan individu dan kelompok sejak penciptaan nenek moyang umat manusia. Kejadian 3 menggambarkan pengusiran Adam dan Hawa dari Taman Eden setelah mereka sengaja melanggar perintah Allah. Sejak saat itu, umat manusia berada dalam keadaan diaspora secara fisik dan/atau spiritual meskipun masih dalam rencana penebusan Tuhan. Diaspora dan migrasi global telah dan akan terus menjadi sarana penting dan tak tergantikan yang dengannya Allah mencapai tujuan penebusan-Nya di dunia ini melalui Yesus Kristus.³⁷

Sejauh ini, misiologi diaspora³⁸ mengacu pada studi tentang mobilitas geografis atau demografis orang-orang di berbagai belahan dunia dilihat melalui lensa rencana penebusan Allah untuk semua bangsa (*panta ta ethne*). Itu juga mengacu pada eksplorasi tentang bagaimana tubuh Kristus dapat berpartisipasi dalam tujuan dan pekerjaan penebusan ini. Wan menegaskan bahwa misiologi diaspora pada dasarnya bersifat tanpa batas dan transnasional,

³²Ott, 164.

³³Ott, 91.

³⁴Ott, 164.

³⁵Paul Woods, *Theologising Migration: Otherness and Liminality in East Asia* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2015), 58.

³⁶Im dan Casino, "Introduction," 5.

³⁷Im dan Casino, 1.

³⁸Misiologi diaspora harus menjadi studi interdisipliner yang mengintegrasikan misiologi dengan geografi manusia, antropologi budaya, demografi politik, studi perkotaan/etnis, ilmu komunikasi, dll. Enoch Wan, "Rethinking Missiology in the Context of the 21st Century: Global Demographic Trends and Diaspora Missiology," *Great Commission Research Journal* 2, no. 1 (2010): 15.

multikultural daripada homogen, dan bersifat multietnik dan multiarah.³⁹

Dalam literatur kontemporer, misiologi diaspora adalah “studi sistematis dan akademis tentang fenomena diaspora dalam pemenuhan misi Tuhan.”⁴⁰ Misiologi diaspora adalah “kerangka kerja misiologi untuk memahami dan berpartisipasi dalam misi pennebusan Tuhan di antara orang-orang yang tinggal di luar tempat asal mereka.”⁴¹

Misi diaspora adalah cara dan sarana untuk memenuhi Amanat Agung dengan melayani melalui kelompok diaspora. Hal ini dijelaskan oleh Sadiri Joy Tira dan Wan sebagai: “Integrasi penelitian migrasi dan studi misiologi telah menghasilkan misiologi diaspora.” Misi diaspora adalah cara strategis untuk melayani “bangsa-bangsa” oleh diaspora dan melalui diaspora.⁴²

Lausanne Diaspora Leadership Team menantang gereja untuk mempertimbangkan misi ke, melalui, dan melampaui diaspora (*missions to, through, and beyond the diasporas*). Menurut J. D. Payne, misi untuk diaspora berarti kepada tetangga yang hilang dan yang pintu rumahnya tidak tertutup untuk ditemui. Itu berarti misi kepada orang-orang yang berada di daerah sekitar. Misi melalui diaspora merujuk kepada mereka yang merupakan orang percaya yang kembali ke kota atau daerah asal mereka untuk membagikan kabar baik dan merintis gereja kepada komunitas mereka.⁴³ Berdasarkan Lausanne Diaspora Leadership Team, umat Kristen yang hidup dalam konteks diaspora mewakili kontingensi mandiri terbesar dari kekuatan misionaris, yang telah ditempatkan di banyak daerah yang berisikan orang-orang yang belum terjangkau dan belum dapat diakses oleh hampir semua kelompok orang di dunia saat ini.⁴⁴ Misi melampaui diaspora bukan hanya berbicara mengenai orang percaya diaspora yang menjangkau suku atau kaum mereka, tetapi termasuk kaum dan suku lain pekerjaan misi lintas budaya.⁴⁵

Selama era kolonial di abad ke-19, sekelompok kecil orang Eropa menetap di Afrika, Asia, dan Amerika. Pada akhir abad ke-20,⁴⁶ penduduk asli dari wilayah ini bermigrasi ke dunia barat. Akibatnya di Amerika Serikat, agama seperti Islam, Hindu, dan Budha tumbuh lebih cepat daripada agama Kristen atau non-afiliasi. Pertumbuhan ini hampir seluruhnya disebabkan oleh migrasi orang-orang Asian non-Kristen. Di Eropa, migrasi besar-besaran kaum Muslim tidak hanya mengubah lanskap spiritual tetapi kini telah menjadi isu politik utama, khususnya di Prancis, Jerman, Austria, dan Italia.⁴⁷

³⁹Im dan Casino, “Introduction,” 3.

⁴⁰Wan, “Rethinking Missiology in the Context of the 21st Century,” 13.

⁴¹Wan, 8.

⁴²Wan, 19.

⁴³Jervis David Payne, *Strangers Next Door: Immigration, Migration, and Mission* (Downers Grove: IVP, 2012), 152–53.

⁴⁴Amador Remigio Jr., “Globalization, Diaspora, Urbanization and Pluralism in the 21st Century: A Compelling Narrative for the Missio Dei?,” dalam *Scattered and Gathered: A Global Compendium of Diaspora Missiology*, ed. oleh Sadiri Joy Tira (Oxford: Regnum Books International, 2016), 28.

⁴⁵Payne, *Strangers next door*, 152–53.

⁴⁶Setelah Perang Dunia II, kerajaan barat runtuh dan arah migrasi berbalik. Orang Indonesia mulai bermigrasi ke Belanda; orang India dan Pakistan datang ke Inggris; dan alasan yang sama, orang Vietnam dan Filipina mulai membanjiri Amerika Serikat. Scott Sunquist, *The Unexpected Christian Century: The Reversal and Transformation of Global Christianity, 1900-2000* (Grand Rapids: Baker, 2015), 137.

⁴⁷Todd M. Johnson dan Gina A. Zurlo, “Global Christianity and Global Diasporas,” dalam *Global Diasporas and Mission*, ed. oleh Chandler H. Im dan Amos Yong, vol. 23, Regnum Edinburgh Centenary (Oxford: Regnum Books International, 2014), 49.

Di negara-negara Asia Tengah besar (dulunya Uni Soviet), Kekristenan menurun⁴⁸ secara signifikan setiap tahun sejak 1990 karena migrasi orang Rusia, Jerman, dan Ukraina. Alasan yang mendasari terjadinya migrasi, disebabkan oleh faktor ekonomi (seperti mencari pekerjaan), faktor sosial (keinginan untuk kualitas hidup yang lebih baik atau pertimbangan keluarga), faktor pengungsi (lolos dari persekusi politik dan agama), dan faktor lingkungan (seperti bencana alam). Istilahnya faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong adalah alasan individu atau kelompok meninggalkan (didorong keluar dari) negara asal mereka, termasuk penolakan kebutuhan atau hak. Sedangkan faktor penarik adalah alasan orang menetap (ditarik) ke daerah tertentu. Faktor penarik mungkin termasuk peluang ekonomi yang lebih baik, iklim yang disukai, tingkat kejahatan yang lebih rendah, atau stabilitas umum.⁴⁹

Implikasi meningkatnya diaspora agama dan keragaman agama jelas sangat mendalam. Namun, implikasi ini melampaui ilmu-ilmu sosial dan ke dalam komunitas agama itu sendiri. Dari perspektif Kristen, data tersebut mengilustrasikan perlunya pandangan baru tentang gerakan misi global. Menghadirkan Injil kepada seorang Buddhis tidak lagi berarti melakukan perjalanan yang mengancam jiwa, melintasi lautan ke negeri yang tidak dikenal. Umat Buddha, Hindu, dan Islam sekarang menjadi tetangga, rekan kerja, dan sahabat orang Kristen di seluruh dunia. Meningkatnya keragaman agama melalui migrasi berarti umat Kristen di Barat semakin berpeluang memiliki teman, bahkan anggota keluarga, yang menganut agama-agama dunia. Ini membutuhkan tingkat keterlibatan yang baru dan lebih dalam dengan agama-agama dunia.⁵⁰

Statistik lain yang meresahkan adalah bahwa lebih dari 85% dari semua penginjilan Kristen diarahkan kepada orang Kristen dan tidak pernah mencapai penganut agama lain. Banyak penyebaran misionaris mencoba untuk menjaga pertumbuhan banyak gereja, yang didirikan selama abad ke-20 di Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Misionaris dari dunia selatan juga ditarik untuk melakukan misi di antara orang Kristen lainnya, meskipun gerakan di daerah seperti Nigeria dan India tampaknya menunjukkan bahwa ada pergeseran ke arah pekerjaan di kalangan agama lainnya. Kenyataannya adalah kebanyakan orang Kristen di dunia tidak berhubungan dengan Islam, Budha, dan Hindu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa 86% dari mereka ini tidak secara pribadi mengenal seorang Kristen. Pada abad ke-21, penting untuk disadari bahwa tanggung jawab untuk melibatkan mereka (agama lain), diperlukan usaha besar dari misionaris.⁵¹

Area penting lainnya yang membutuhkan lebih banyak pendidikan adalah situasi dunia di luar konteks pribadi seseorang. Banyak masalah yang paling mendesak di dunia tidak terlihat oleh Evangelisme. Arus utama kemiskinan perkotaan, pemukiman kumuh, kecanduan, perbudakan, dan sering kali masalah seperti ini menjadi kenyataan sehari-hari bagi mereka yang berada dalam diaspora agama di seluruh dunia.⁵²

⁴⁸Migrasi dapat membuat kekristenan menjadi merosot, seperti yang terjadi di Lebanon yang pada tahun 1926 berjumlah 84% orang Kristen kemudian menjadi minoritas pada akhir abad kedua puluh menjadi 36% saja. Hal ini dikarenakan partisipasi orang Kristen dibatasi oleh pemerintahan Ottoman yang memaksa orang Kristen migrasi ke daerah lain. Sunquist, *The Unexpected Christian Century*, 145.

⁴⁹Johnson dan Zurlo, "Global Christianity and Global Diasporas," 49.

⁵⁰Johnson dan Zurlo, 55.

⁵¹Johnson dan Zurlo, 55.

⁵²Johnson dan Zurlo, 56.

Analisis Kritis

Migrasi dan diaspora adalah hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena migrasi dan diaspora menunjukkan perpindahan maupun pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain. Namun begitu ada perbedaannya, migrasi dapat dilihat sebagai perpindahan manusia yang lebih ditekankan pada keinginan seseorang atau komunitas yang ingin bermigrasi. Tetapi, diaspora dapat dilihat sebagai perpindahan manusia yang lebih dikarenakan tekanan maupun penolakan dari luar terhadap komunitas atau seseorang yang melakukan diaspora. Migrasi dapat terjadi oleh banyak faktor begitu juga dengan diaspora. Dalam Alkitab, kita dapat melihat bahwa Allah (*Deus Migrator*) bersama-sama dengan umat-Nya (*imago Dei Migratoris*), bermigrasi di tengah-tengah dunia ini. Di dalam Perjanjian Lama migrasi dapat dilihat (walaupun tidak semuanya, mis. Abraham) sebagai hal yang negatif (kejatuhan Adam dan Hawa, pengusiran Kain, tersebarnya orang Babel dan Israel). Namun dalam Perjanjian Baru, migrasi dapat dilihat lebih positif di dalam pribadi Yesus dan tubuh-Nya yaitu gereja. Begitu juga dengan diaspora, dalam Perjanjian Lama, diaspora dilihat (walaupun tidak semuanya, khususnya sebelum kejatuhan) sebagai dampak dosa dan pemberontakan manusia. Tetapi dalam Perjanjian Baru, diaspora dilihat sebagai rancangan (bdk. Kej. 1:28) Allah untuk menyatakan karya keselamatan, kerajaan, dan kemuliaan-Nya di dalam gereja.

Dari konsep Phan mengenai *Deus Migrator* dan Wan mengenai komunitas diaspora, penulis melihat terdapat kesamaan dan juga perbedaan antara satu sama lain. Perbedaannya, *Deus Migrator* secara sukarela melakukan migrasi, sedangkan komunitas diaspora terpaksa melakukannya, karena ada faktor eksternal (persekusi terhadap orang Kristen). *Deus Migrator* pemberi mandat (sekaligus yang melakukannya) untuk migrasi, namun komunitas diaspora adalah yang melakukan mandat tersebut. Persamaannya, *Deus Migrator* dan komunitas diaspora sama-sama asing dan tertolak.

Fakta yang terjadi saat ini, perpindahan yang dilakukan oleh seseorang sudah tidak dapat ditahan lagi. Perpindahan terjadi, baik karena menghindari hal buruk (contoh: peperangan, bencana alam) maupun untuk menggapai hal yang lebih baik (contoh: meningkatkan kehidupan, pendidikan, pekerjaan). Walau begitu, migrasi maupun diaspora yang dilakukan oleh seseorang, tidak dapat menghilangkan identitasnya baik sosial, agama, budaya, dan sebagainya. Di satu sisi, migran dan komunitas diaspora pun tidak dapat menghilangkan identitas atau karakteristik sebuah tempat atau wilayah yang menjadi tujuannya. Namun sesuatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari adalah pertemuan antara migran atau komunitas diaspora dengan orang “asli” atau komunitas setempat. Hal itu berarti sebagaimana ucapan Phan dan Wan, bahwa teologi maupun misiologi tidak dapat berdiri atau eksis tanpa perjumpaan antara budaya, agama, dan sosial yang berbeda.

Menurut penulis berdasarkan pemikiran Phan dan Wan, teologi misiologi bukan sekedar pergi menginjili suku pedalaman atau tidak terjangkau⁵³, tetapi menjamu suku pedalaman itu

⁵³Migrasi yang meluas dan cepat berpotensi membuat masalah geografis dan negara-bangsa tampak hampir tidak relevan. Selama dua puluh tahun terakhir abad kedua puluh, visi misi kepada orang-orang yang belum terjangkau difokuskan pada Jendela 10/40. Ini adalah konsep yang membantu, tetapi tidak memperhitungkan fakta bahwa jutaan orang dari Jendela 10/40 telah bermigrasi ke luarnya. Enam juta Muslim tinggal di Amerika Serikat, tetapi hanya 30% dari mereka yang lahir di Amerika. Lebih dari 1 juta Muslim tinggal di Inggris Raya, dan tambahan 3,4 juta tinggal di Jerman. Migrasi membawa non-Kristen dan lebih terbuka untuk penginjilan dan

di dalam rumah kita masing-masing. Karena, mereka berada di tengah-tengah bahkan di samping tempat tinggal kita. Dengan memenangkan mereka di dalam Yesus, mereka dapat menjadi para misionaris yang sangat efektif setelah mereka kembali ke tanah kelahiran atau asal mereka.⁵⁴ Selain itu, orang Kristen tidak hanya berbicara mengenai menerima pribadi Tuhan Yesus untuk keselamatan kekal yang akan datang, tetapi perlu mendatangkan Injil Yesus Kristus ke dalam ruang publik baik di dalam lingkungan, politik, ekonomi, hukum, pendidikan, dan sebagainya.

Werner Kahl mengatakan bahwa kisah-kisah alkitabiah tentang migrasi dan keberadaan diaspora menjadi sangat penting dan nyata bagi mereka. Kisah-kisah ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk menafsirkan kembali pengalaman migrasi yang menyakitkan secara positif dengan memasukkan sejarah pribadi ke dalam keseluruhan rencana Allah untuk keselamatan universal. Dalam skema ini, para misionaris dari dunia selatan muncul sebagai alat pilihan Tuhan. Membaca ulang Alkitab di bawah kesan pengalaman migrasi mereka sendiri, orang-orang Kristen ini sering dapat mengungkap refleksi alkitabiah tentang migrasi dan keberadaan diaspora yang cenderung diabaikan atau yang sama sekali diabaikan dalam kekristenan dan teologi utara, termasuk keilmuan alkitabiah.⁵⁵

Pemaknaan dan respons orang Kristen yang dipikirkan oleh penulis adalah (1) melihat migran sebagai wajah Allah. Karena itu, (2) migran perlu diterima seperti menerima Yesus itu sendiri (bdk. Mat. 25:45). Kemudian, (3) misi tidak melulu pergi ke tempat yang jauh, tetapi misi dapat dilakukan di sekitar kita yang ditujukan kepada para migran. Tetapi, (4) misi bukan sekedar komunikasi satu arah yang memaksa orang lain menerima kepercayaan kita, melainkan sebuah interaksi dari dua orang atau lebih yang memiliki perbedaan agama, budaya, pola pikir, dsb. Karena migran bukanlah objek tetapi rekan kita yang memiliki kehendak dan “kebebasan”. Selain itu, (5) misi (selain fokus pada pemberitaan Injili Yesus yang memberikan kehidupan kekal) perlu holistik dan menjawab kebutuhan saat ini. Itu berarti Injil perlu mentransformasi setiap aspek kehidupan baik itu politik, sosial, ekonomi, hukum, dunia hiburan atau seni, pendidikan, dsb. untuk kemuliaan Tuhan. Terakhir, (6) migran Kristen perlu menjadi saksi Yesus (garam dan terang) di mana pun mereka berada. Mereka perlu menyampaikan Injil Yesus dan menyaksikannya di dalam hidup mereka. Sehingga, orang lain dapat melihat Yesus dan percaya dan memuliakan-Nya.

Namun di satu sisi, penulis melihat kelemahan atau kekurangan dari pemikiran Wan dan Phan di mana mereka kurang membahas tentang pluralisme agama yang sebenarnya sangat dekat dengan konteks kehidupan penulis yaitu Indonesia. Berdasarkan Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri tentang komposisi

perubahan agama. Seorang India Hindu di Inggris atau seorang Turki Muslim di Jerman tidak boleh menghadapi pengucilan dari masyarakat, kehilangan pekerjaan, dan kekerasan keluarga jika dia masuk Kristen. Migrasi juga membawa umat Kristen yang bersemangat dari Afrika atau Karibia ke daerah pasca-Kristen di Eropa. Michael Pocock dkk., *The Changing Face of World Missions: Engaging Contemporary Issues and Trends* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005), 24–25.

⁵⁴Orang Cina yang bertemu dengan kekristenan saat mereka ke kota Asia lainnya atau studi di Barat membawa iman baru mereka ke daerah asal mereka. Hal ini bukan sekedar strategi untuk perintisan gereja atau sebuah *mission agency*, tetapi setiap orang Kristen yang menerima orang Cina di daerah mereka melakukan percepatan gerakan penginjilan. Sunquist, *The Unexpected Christian Century*, 144–45.

⁵⁵Werner Kahl, “Migrants as Instruments of Evangelization: In Early Christianity and in Contemporary Christianity,” dalam *Global Diasporas and Mission*, ed. oleh Chandler H. Im dan Amos Yong, vol. 23, Regnum Edinburgh Centenary (Oxford: Regnum Books International, 2014), 73.

penduduk berdasarkan agama di Indonesia pada Juni 2021 menyebutkan, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa. Komposisi jumlah penduduk beragama Islam berjumlah 236,53 juta atau (86,88%). Dengan kata lain, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Penduduk Indonesia memeluk agama Kristen sebanyak 20,4 juta jiwa (7,49%). Kemudian Katolik dianut sebanyak 8,42 juta jiwa (3,09%). Posisi keempat diduduki oleh Hindu yang dianut sebanyak 4,67 juta jiwa (1,71%). Penduduk Indonesia memeluk agama Buddha sebanyak 2,04 juta jiwa (0,75%) dan 73,03 ribu jiwa penduduk Indonesia menganut agama Konghucu.⁵⁶ Selain itu, terdapat sebanyak 102,51 ribu jiwa (0,04%) penduduk Indonesia menganut aliran kepercayaan.⁵⁷ Sehingga pemikiran Wan dan Phan perlu dikontekstualisasikan dan dipikirkan ulang untuk dapat dipakai di dalam konteks Indonesia yang plural.

KESIMPULAN

Migrasi bukan hal yang baru, bahkan sejak dari awal, Adam dan Hawa telah bermigrasi akibat dari dosa. Tetapi, migrasi tidak melulu dampak dari dosa. Sebab, migrasi juga merupakan bagian dari rencana Allah terkhususnya di dalam pribadi Yesus yang merupakan *Deus Migrator* untuk menyatakan karya keselamatan bagi manusia. Sebagai anggota tubuh Kristus, gereja dipanggil juga untuk melakukan migrasi, agar kisah Injil Yesus disebarkan ke segala penjuru. Tetapi, misi yang dilakukan orang percaya tidak hanya berkaitan dengan kehidupan yang akan datang, tetapi juga mencakup kehidupan saat ini. Misi juga tidak selalu pergi ke daerah yang jauh, tetapi menerima migran yang datang ke tempat kita. Selain itu, misi tidak memosisikan migran atau orang lain sebagai objek, namun rekan. Karena itu, mereka tidak boleh dipaksa dan diiming-iming untuk menjadi Kristen. Mereka perlu dengan rela dan mendapatkan jamahan dari Roh Kudus untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat mereka secara pribadi. *Soli Deo Gloria!*

REFERENSI

- Amador Remigio Jr. "Globalization, Diaspora, Urbanization and Pluralism in the 21st Century: A Compelling Narrative for the *Missio Dei*?" Dalam *Scattered and Gathered: A Global Compendium of Diaspora Missiology*, disunting oleh Sadiri Joy Tira. Oxford: Regnum Books International, 2016.
- "Data dan sumber informasi | IOM Indonesia." Diakses 6 Juni 2023. <https://indonesia.iom.int/id/data-dan-sumber-informasi>.
- Im, Chandler H., dan Tereso C. Casino. "Introduction." Dalam *Global Diasporas and Mission*, disunting oleh Chandler H. Im dan Amos Yong, Vol. 23. Regnum Edinburgh Centenary. Oxford: Regnum Books International, 2014.
- Johnson, Todd M., dan Gina A. Zurlo. "Global Christianity and Global Diasporas." Dalam *Global Diasporas and Mission*, disunting oleh Chandler H. Im dan Amos Yong, Vol. 23. Regnum Edinburgh Centenary. Oxford: Regnum Books International, 2014.

⁵⁶Kompas Cyber Media, "6 Agama di Indonesia," Kompas.com, 27 Agustus 2022, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/27/163000969/6-agama-di-indonesia>.

⁵⁷"Mengenal Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama di Indonesia," Kumparan, diakses 13 Juni 2023, <https://kumparan.com/berita-update/mengenal-komposisi-penduduk-berdasarkan-agama-di-indonesia-1wkzfbGnNbB>.

- Kahl, Wenner. "Migrants as Instruments of Evangelization: In Early Christianity and in Contemporary Christianity." Dalam *Global Diasporas and Mission*, disunting oleh Chandler H. Im dan Amos Yong, Vol. 23. Regnum Edinburgh Centenary. Oxford: Regnum Books International, 2014.
- Kompas Cyber Media. "6 Agama di Indonesia." Kompas.com, 27 Agustus 2022. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/27/163000969/6-agama-di-indonesia>.
- Kumparan. "Mengenal Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama di Indonesia." Diakses 13 Juni 2023. <https://kumparan.com/berita-update/mengenal-komposisi-penduduk-berdasarkan-agama-di-indonesia-1wkzfBGnNbB>.
- Ott, Craig. "Diaspora and Relocation as Divine Impetus for Witness in the Early Church." Dalam *Diaspora Missiology: Theory, Methodology, and Practice*, 2nd edition. California: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2014.
- Padilla, Elaine, dan Peter C. Phan. *Contemporary Issues of Migration and Theology*. New York: Palgrave Macmillan, 2013.
- Payne, Jervis David. *Strangers Next Door: Immigration, Migration, and Mission*. Downers Grove: IVP, 2012.
- Pew Research Center's Religion & Public Life Project. "Faith on the Move - The Religious Affiliation of International Migrants," 8 Maret 2012. <https://www.pewresearch.org/religion/2012/03/08/religious-migration-exec/>.
- Phan, Peter C., ed. *Christian theology in the age of migration: implications for world Christianity*. Lanham: Lexington Books, 2020.
- . "Christianity as an Institutional Migrant: Historical, Theological, and Ethical Perspectives." Dalam *Christianities in Migration: The Global Perspective*, disunting oleh Peter C. Phan dan Elaine Padilla, 1st ed. 2016 edition. Houndmills, Basingstoke, Hampshire ; New York: Palgrave Macmillan, 2016.
- . *Christianity With an Asian Face: Asian American Theology in the Making*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2003.
- . "God, the Beginning and the End of Migration: A Theology of God from the Experience and Perspective of Migrants." Dalam *Christian Theology in the Age of Migration: Implications for World Christianity*, disunting oleh Peter C. Phan. Lanham: Lexington Books, 2020.
- Pocock, Michael, Gailyn Van Rhee, Douglas McConnell, dan A. Scott Moreau. *The Changing Face of World Missions: Engaging Contemporary Issues and Trends*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005.
- Ross, Kenneth R., Jooseop Keum, Kyriaki Avtzi, dan Roderick R. Hewitt, ed. *Ecumenical Missiology: Changing Landscapes and New Conceptions of Mission*. Vol. 35. Regnum Edinburgh Centenary. Oxford: Regnum Studies in Mission, 2016.
- Sunquist, Scott. *The Unexpected Christian Century: The Reversal and Transformation of Global Christianity, 1900-2000*. Grand Rapids: Baker, 2015.

- Walls, Andrew F. "Mission and Migration: The Diaspora Factor in Christian History." Dalam *Global Diasporas and Mission*, disunting oleh Chandler H. Im dan Amos Yong, Vol. 23. Regnum Edinburgh Centenary. Oxford: Regnum Books International, 2014.
- Wan, Enoch. "Diaspora Missiology: A Contemporary Paradigm for the 21st Century." Dalam *Diaspora Missiology: Theory, Methodology, and Practice*, 2nd edition. California: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2014.
- . "Rethinking Missiology in the Context of the 21st Century: Global Demographic Trends and Diaspora Missiology." *Great Commission Research Journal* 2, no. 1 (2010): 7–20.
- . "Theorizing Diaspora." Dalam *Diaspora Missiology: Theory, Methodology, and Practice*, 2nd edition. California: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2014.
- Woods, Paul. *Theologising Migration: Otherness and Liminality in East Asia*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2015.